

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil yang didapatkan dan dibahas dalam penelitian ini, didapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Hal paling utama untuk menciptakan komunikasi dalam rumah ibadah yang inklusif bagi penyandang disabilitas Tuli adalah dengan penyediaan aksesibilitas yang memadai dalam rupa visual. Adapun aksesibilitas tersebut berupa penyediaan Juru Bahasa Isyarat (JBI) atau setidaknya teks yang ditampilkan secara jelas mengenai setiap komunikasi yang terjadi di dalam beribadatan, terlebih dalam ceramah pemimpin agama, sebab hal itu lah yang paling menjadi kendala penyandang disabilitas Tuli dalam mengikuti ibadah secara mandiri. Terkhusus rumah ibadah masjid ditambahkan aksesibilitas lampu pada kubah dan dalam ruangan masjid sebagai tanda *adzan* dan pemandu sujud/tegak saat salat. Tak hanya penyediaan akses selama ibadah, inklusifitas komunikasi di rumah ibadah juga dibutuhkan di luar kegiatan peribadatan, yaitu dalam kehidupan sosial bersama seluruh umat beragama. Di mana hal itu dapat terjadi dengan adanya edukasi mengenai budaya Tuli kepada seluruh umat agar mereka memahami cara berinteraksi dengan mereka. Adapun edukasi ini bisa dilakukan dengan pembentukan forum diskusi antara pemimpin dan pengurus rumah ibadah bersama umat Tuli dalam naungannya. Dengan ini dapat tercipta rasa kepemilikan yang lebih baik satu sama lain dan pembangunan aksesibilitas untuk menjaga otentisitas budaya Tuli sehingga keakaragaman dapat hidup secara berdampingan. Karena menurut hasil dan pembahasan penelitian, rumah ibadah yang ada sekarang masih inklusif di permukaan, hanya sebatas menerima perbedaan tanpa usaha menciptakan kesetaraan. Hal ini dibuktikan

dengan masih sangat sedikit rumah ibadah yang menyediakan aksesibilitas untuk penyandang disabilitas Tuli, baik dalam beribadah maupun kehidupan sosial. Maka dari itu, penyandang disabilitas Tuli selama ini masih mengalami kesulitan dalam mengikuti ibadah maupun berkegiatan dalam rumah ibadah secara mandiri.

- 2) Penyandang disabilitas Tuli dalam menghadapi hambatan tersebut melakukan beberapa bentuk adaptasi komunikasi. Masing-masing penyandang disabilitas Tuli memiliki pengalaman melakukan adaptasi komunikasi untuk mencapai asimilasi, akomodasi, dan separasi dengan orientasi komunikasi yang berbeda-beda bergantung pada faktor pendukung masing-masing dalam kurun waktu yang beragam pula. Namun, pada umumnya mereka sangat sering memilih untuk berdiam diri (*censoring self*) dan mengalah untuk mengikuti budaya komunikasi orang Dengar dalam beribadah meskipun hal itu membuat mereka tidak dapat memahami dan menikmati ibadah secara penuh. Mereka lebih memilih untuk membaur atau melakukan asimilasi secara non-asertif dan mementingkan kelangsungan ibadah seperti biasanya. Di samping itu, penyandang disabilitas Tuli juga sebagian besar memilih untuk melakukan separasi dengan menjauhkan diri (*avoiding*) saat jalinan komunikasi yang memadai tidak kunjung tercapai dan beberapa dari mereka memilih untuk mencari serta berpindah ke tempat ibadah yang sudah menyediakan aksesibilitas untuk penyandang disabilitas Tuli. Walau sebagian besar adaptasi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas Tuli bersifat non-asertif di mana lebih mementingkan budaya kelompok dominan (orang Dengar), penyandang disabilitas Tuli juga melakukan upaya akomodasi dengan menunjukkan keberadaan mereka sebagai penyandang disabilitas Tuli (*increasing visibility*) dan mengkomunikasikan diri (*communicating self*) mengenai identitas, budaya, dan kebutuhan mereka, baik secara pribadi maupun dalam kelompok keagamaan di rumah ibadah. Namun, pada akhirnya usaha akomodasi yang mereka lakukan kurang mendapat respon dan

perubahan yang signifikan sehingga mereka kembali memilih beradaptasi secara non-assertif, baik untuk asimilasi maupun separasi. Maka dari itu untuk menghindari hal tersebut, perlu adanya perhatian lebih pada cara komunikasi bersama teman Tuli yang inklusif. Sama halnya dengan manusia pada umumnya, teman Tuli juga butuh didengarkan secara penuh saat berkomunikasi, terutama ketika mereka sudah rela melakukan penyesuaian dengan budaya komunikasi kelompok dominan. Selain itu juga perlu menciptakan gerakan konkrit dari umat rumah ibadah dalam menanggapi aspirasi teman Tuli, agar mereka merasa dihargai dan dilibatkan secara nyata.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Akademis**

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk memperdalam proses pencarian data dengan dilengkapi observasi secara langsung memperhatikan proses peribadatan bersama informan agar data yang diperoleh lebih jelas, riil, dan detil. Peneliti selanjutnya juga disarankan mengusahakan wawancara mendalam secara tatap muka agar bisa menjalin hubungan lebih baik dengan informan dan menciptakan percakapan secara lebih mendalam serta terhindar dari gangguan sinyal dan visual yang berpotensi menyebabkan miskomunikasi. Selain itu, peneliti selanjutnya bisa melengkapi penelitian ini dengan data kuantitatif mengenai pemilihan orientasi komunikasi dan inklusifitas rumah ibadah secara lebih luas dalam lingkup wilayah yang lebih besar agar memperoleh data yang lebih beragam. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menambah perspektif penelitian dengan melakukan pencarian data kepada pihak kelompok dominan sehingga hasil penelitian semakin kaya dan bisa menjembatani aspirasi kedua belah pihak.

Dalam sisi teori dan konsep, peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah detil mengenai konsep dan praktik aksesibilitas penyandang

disabilitas Tuli dalam rumah ibadah. Sebab dari hasil penelitian ditemukan bahwa faktor yang sangat dibutuhkan dan diberi perhatian besar oleh penyandang disabilitas Tuli adalah akses yang memadai.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disampaikan saran-saran praktis bagi pengurus dan pemimpin rumah ibadah untuk lebih memperhatikan penyandang disabilitas Tuli yang ada dalam naungannya dengan cara mengenali, melayani, mendengarkan aspirasi, dan memberi aksesibilitas komunikasi yang mereka butuhkan. Para pengurus dan pemimpin rumah ibadah disarankan untuk melibatkan penyandang disabilitas Tuli dalam diskusi pembangunan rumah ibadah serta menjadi motor untuk memberikan edukasi budaya Tuli kepada seluruh umat beragama masing-masing agar dapat tercipta kehidupan keagamaan dan sosial yang inklusif.

Selain itu, penelitian ini juga memberi saran kepada pemerintah untuk memberi perhatian lebih terkait inklusifitas dan aksesibilitas komunikasi penyandang disabilitas Tuli dalam praktik keagamaan dengan menciptakan peraturan dan himbuan yang mendukung kebutuhan penyandang disabilitas Tuli, agar benar-benar mengamalkan semangat dan ideologi Pancasila negara Republik Indonesia. Bila memang implementasi aksesibilitas ke seluruh rumah ibadah terlalu sulit, peneliti menyarankan dibentuknya program praktik ibadah khusus Tuli untuk masing-masing agama di beberapa titik lokasi besar yang bisa menampung teman Tuli dengan cakupan daerah yang luas. Sehingga meskipun inklusifitas bersama seluruh masyarakat kurang tercapai, penyandang disabilitas Tuli bisa mendapat akses yang memadai terlebih dahulu.

### 5.2.3 Saran Sosial

Kepada seluruh pembaca dan masyarakat diharapkan dapat menjadi terbuka terhadap budaya Tuli dan masing-masing berusaha untuk mencari edukasi mengenai budaya Tuli agar bisa menjadi pribadi yang inklusif. Dengan ini seluruh masyarakat bisa memposisikan diri dengan baik dalam berhadapan dengan penyandang disabilitas Tuli di mana saja sehingga menciptakan dunia yang inklusif dan setara.

